

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia ekonomi, kita sadari secara umum keberadaan pengusaha kecil dan menengah merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pembangunan, karena disamping sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi, kelompok usaha tersebut juga mampu berperan meredam timbulnya masalah sosial, seperti mengurangi pengangguran, persamaan kesempatan berusaha, dan distribusi pendapatan.

Di sisi lain, pengusaha kecil dan menengah sering dan selalu dihadapkan pada berbagai masalah, baik internal maupun eksternal yang sering menghambat kemajuan usahanya bahkan dapat mematikan kegiatan usahanya. Masalah internal yang sering dihadapi ialah SDM yang kurang memadai dan kurangnya modal kerja dalam mengembangkan usahanya. Sedangkan masalah eksternal yang sering dihadapi ialah persaingan pasar terutama dengan perusahaan yang sejenis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, terutama mengenai permasalahan modal dalam mengembangkan usaha, perusahaan kecil dan menengah memerlukan lembaga keuangan yang dapat menunjang keberlangsungan, kelancaran dan keberhasilan usahanya tersebut. Sejak dulu telah banyak berdiri lembaga keuangan mikro yang bersifat konvensional, dimana lembaga keuangan tersebut dalam kegiatan operasionalnya menggunakan sistem bunga yang memberatkan pengusaha kecil dan menengah.

Sejak satu dasawarsa terakhir, wacana dan praktik ekonomi Islam khususnya dalam bidang lembaga keuangan berkembang pesat, lembaga keuangan syari'ah merupakan solusi umat untuk dapat keluar dari sistem bunga dan praktik *riba* lainnya yang diharamkan oleh Allah swt. Sebenarnya praktik bunga tidak hanya ditentang keras oleh agama Islam. Dalam agama Kristen dalam Perjanjian Baru Yesus berkata: "Pinjamkan secara sukarela, jangan berharap keuntungan apa-apa dari yang demikian itu" (Lukas 6:35).¹ Plato dan Ariestotelis juga sangat menentang pengenaan bunga, mereka berpikir bahwa cara ini berarti menentang ajaran kesejahteraan sosial dari Negara.² Lembaga keuangan syari'ah tersebut diantaranya adalah bank-bank syari'ah, dan seiring berjalannya waktu telah dikembangkan lembaga keuangan mikro yang berprinsipkan syari'ah, salah satunya adalah *Baitul Maal wat Tamwil*.

Secara konsepsi BMT adalah suatu lembaga yang di dalamnya mencakup dua kegiatan sekaligus, yaitu:

1. Kegiatan mengumpulkan dana dari berbagai sumber seperti zakat, infak, sedekah dan lain-lain yang dapat dibagikan atau disalurkan kepada yang berhak dalam mengatasi kemiskinan.
2. Kegiatan produktif dalam rangka menciptakan nilai tambah baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersumber daya manusia.³

¹ Spiegel, H. W, *The Growth of economic Thought*, (Englewood cliffs, MJ. Prentice Hall, 1971), h. 63.

² Thomas F. Divine SJ (ed), "Usury", *Encyclopedia Americana*, (New York: Americana Corporation, 1976), Jilid 27, h. 824.

³ Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Ummat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Ed. ke-1 , Cet. Ke-1, h. 106.

Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan masyarakat kecil dengan berlandaskan Syari'ah.⁴

BMT direkayasa menjadi lembaga solidaritas sekaligus lembaga ekonomi rakyat kecil untuk bersaing di pasar bebas. BMT berupaya mengkombinasikan unsur-unsur iman, takwa, uang, materi secara optimum sehingga diperoleh efisien dan produktif, dan dengan demikian membantu para anggotanya untuk bersaing secara efektif. Semakin besar nilai keuangan baru yang dapat diciptakan, semakin besar dana yang dapat disalurkan kepada sayap solidaritas dan semakin cepat teratasi kemiskinan di sekitar lokasi BMT.⁵

Selain untuk masyarakat Syari'ah BMT juga membuka peluang bagi masyarakat yang non Syari'ah untuk menjadi nasabah, walaupun hal ini untuk beberapa BMT timbul perdebatan, tetapi kalau kita kembali kepada Syari'ah sebagai agama rahmat bagi alam (*rahmatan lil alamin*), maka upaya untuk mengentaskan kemiskinan bagi seluruh masyarakat sebagai suatu kewajiban BMT.⁶

Pada pengembangan BMT ini, selain cukup pelik dalam memenuhi kuantitas, tetapi juga menghadapi masalah peningkatan kualitas yang juga berhubungan dengan upaya peningkatan kuantitas. Dari segi kualitas, terjadi kecemasan terhadap perkembangan BMT karena dari BMT yang telah tumbuh

⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2003), Ed. Ke-2, h. 96.

⁵ Muhammad, *loc. cit.*

⁶ Heri Sudarsono, *op. cit.*, hlm 110.

dan berkembang itu ternyata ada juga yang tumbang, gagal, rugi dan kemudian mati, tidak berjalan lagi. Dari hasil pengamatan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya hal di atas:

Pertama, kurangnya persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengelola baik pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola BMT terutama dalam pengguliran pembiayaan. Banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih (pembiayaan macet) adalah penyebab terbesar dari gagalnya usaha BMT.

Faktor *kedua*, lemahnya pengawasan pada pengelola terutama dalam manajemen dana dan juga kurangnya rasa memiliki (peduli) pengurus pada BMT. Terjadinya *rush* dan tidak dapat diatasi adalah salah satu akibat terbanyak yang dialami dari kondisi ini. Dan banyak lagi faktor lainnya yang menyebabkan gagalnya usaha BMT.⁷

Dalam rangka memperbaiki kualitas, BMT harus mampu mengetahui sedini mungkin tentang permasalahan-permasalahan yang akan dan tengah dihadapi BMT dengan melakukan evaluasi/penilaian tingkat kesehatan BMT secara mandiri.⁸

Tingkat kesehatan BMT adalah kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan, dan keberhasilan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun untuk keberlangsungan kehidupannya dalam jangka panjang. Keberlangsungan hidup dan berfungsinya dengan baik sebuah BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan

⁷ PINBUK, *Pedoman penilaian kesehatan BMT*, (Jakarta: tp, tth), h. i.

⁸ *Ibid.*

ekonomi pengusaha kecil bawah atau mikro sangat ditentukan oleh tingkat kesehatan BMT.⁹

Penilaian kesehatan BMT dapat diukur dari kinerja keuangan BMT. Kinerja keuangan BMT adalah aspek kemampuan BMT dalam melakukan penataan, pengaturan, pembagian dan penempatan dana (uang) dengan baik, teliti, cerdas, dan benar sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana di dalam mengelola kegiatan simpan pinjam BMT dan terus meningkatkan keuntungan baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.¹⁰ Penempatan uang yang seimbang dan profesional merupakan indikator kuat bahwa kinerja keuangan BMT berkualitas baik. Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat dominan pengaruhnya bagi kelancaran dan kesehatan BMT.¹¹

Penilaian aspek kinerja keuangan meliputi lima indikator, yang berisi delapan komponen (rasio) keuangan. Indikator-indikator tersebut antara lain: struktur permodalan dengan rasio total modal terhadap simpanan sukarela BMT, kualitas aktiva produktif dengan rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan dan rasio cadangan penghapusan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah, likuiditas dengan rasio total pembiayaan terhadap dana yang diterima dari anggota, Efisiensi dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan rasio nilai inventaris terhadap total modal, dan rentabilitas dengan rasio laba bersih terhadap total asset/harta dan

⁹ *Ibid*, hlm. 1

¹⁰ *Ibid*, hlm. 4

¹¹ *Ibid*, hlm. 6

rasio laba bersih terhadap total modal. Struktur permodalan adalah jumlah modal tertentu secara aman dan seimbang yang harus dimiliki BMT dibandingkan dengan dana yang harus siap untuk tiba-tiba dikeluarkan apabila ada penarikan dana yang akan ditarik segera.¹² Kualitas aktiva produktif adalah kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan/bagi hasil di hubungkan dengan pembiayaan bermasalah.¹³ Likuiditas berasal dari kata “likuid” yang berarti cair. Likuiditas badan usaha adalah kemampuan badan usaha melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo.¹⁴ Efisiensi adalah kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional.¹⁵ Dan yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.¹⁶

Di Banjarmasin telah banyak berdiri lembaga keuangan mikro yang berprinsipkan Syari'ah salah satunya ialah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) Ummah. BMT Ummah adalah salah satu lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang keuangan yang berprinsipkan Syari'ah yang mencoba membantu para pengusaha kecil yang kekurangan modal usaha lewat pembiayaan usaha ekonomi. BMT Ummah juga sebagai salah satu lembaga keuangan yang dimana masyarakat kecil maupun besar dapat menabung dan meminjam ke lembaga tersebut dan bagi yang meminjam (kredit) yang dipinjam itu dapat dibayar dengan cara cicilan, baik

¹² *Ibid*, hlm. 7

¹³ *Ibid*, hlm. 10

¹⁴ Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung: CV. ALVABETA, 1994), h. 81.

¹⁵ PINBUK, *op. cit*, hlm 15

¹⁶ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), Ed. Ke-4, Cet. Ke-5, h. 33.

itu perhari, perminggu, atau perbulan bahkan pertahun, hal ini harus disesuaikan terlebih dahulu dengan perjanjian yang telah disepakati bersama antara si peminjam dengan pihak yang menangani masalah pinjaman atau kredit.

Dalam pelaksanaan operasionalnya BMT Ummah bisa saja mengalami permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya ke depan baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk itu diperlukan dilaksanakannya evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan BMT untuk melihat kinerja dan kualitas BMT demi keberlangsungan, kelancaran dan keberhasilan usahanya.

Beranjak dari ketentuan tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian sekaligus mempelajari tentang kinerja keuangan BMT Ummah Banjarmasin melalui penelitian yang hasilnya akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul: **“PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN *BAITUL MAAL WA TAMWIL* (BMT) UMMAH BANJARMASIN DARI SEGI ASPEK KINERJA KEUANGAN (BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana tingkat kesehatan BMT Ummah Banjarmasin ditinjau dari segi aspek kinerja keuangannya?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT Ummah Banjarmasin ditinjau dari segi aspek kinerja keuangannya.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan skripsi ini, maka penulis mendefinisikannya, yaitu:

1. BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan masyarakat kecil dengan berlandaskan Syari'ah.¹⁷ (BMT yang dimaksud sebagai BMT yang akan diteliti adalah BMT Ummah Banjarmasin).

2. Tingkat kesehatan BMT adalah kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan, dan keberhasilan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun untuk keberlangsungan kehidupannya dalam jangka panjang.¹⁸ Dari pengertian tersebut maka dapat dijelaskan sebagai kinerja dan kualitas BMT Ummah Banjarmasin.

3. Kinerja keuangan adalah aspek kemampuan BMT dalam melakukan penataan, pengaturan, pembagian dan penempatan dana (uang) dengan baik, teliti, cerdas, dan benar sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana di dalam mengelola kegiatan simpan pinjam BMT dan terus meningkatkan

¹⁷ Heri Sudarsono, *op.cit.*, hlm.96

¹⁸ PINBUK, *op.cit.*, hlm 1

keuntungan baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.¹⁹ Dari pengertian tersebut maka dapat dijelaskan sebagai kinerja keuangan BMT Ummah Banjarmasin.

4. Analisis yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya wujud dari perekonomian.²⁰ Analisis juga diartikan sebagai uraian, penguraian, atau kupasan.²¹ Yang maksudnya ingin mengetahui dan menguraikan lebih dalam mengenai penialaian tingkat kesehatan BMT Ummah Banjarmasin yang ditinjau dari kinerja keuangannya.

5. Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).²² Maksudnya disini adalah perbandingan pos laporan keuangan BMT Ummah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi lembaga keuangan Syari'ah BMT Ummah Banjarmasin dalam usaha mengendalikan kinerja keuangannya.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 4

²⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 10.

²¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.th), h. 29.

²² Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Ed. Ke-1, Cet. Ke-3, h. 297.

2. Bahan Informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya dan masyarakat pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang penilaian kesehatan BMT Ummah Banjarmasin dilihat dari kinerja keuangannya.

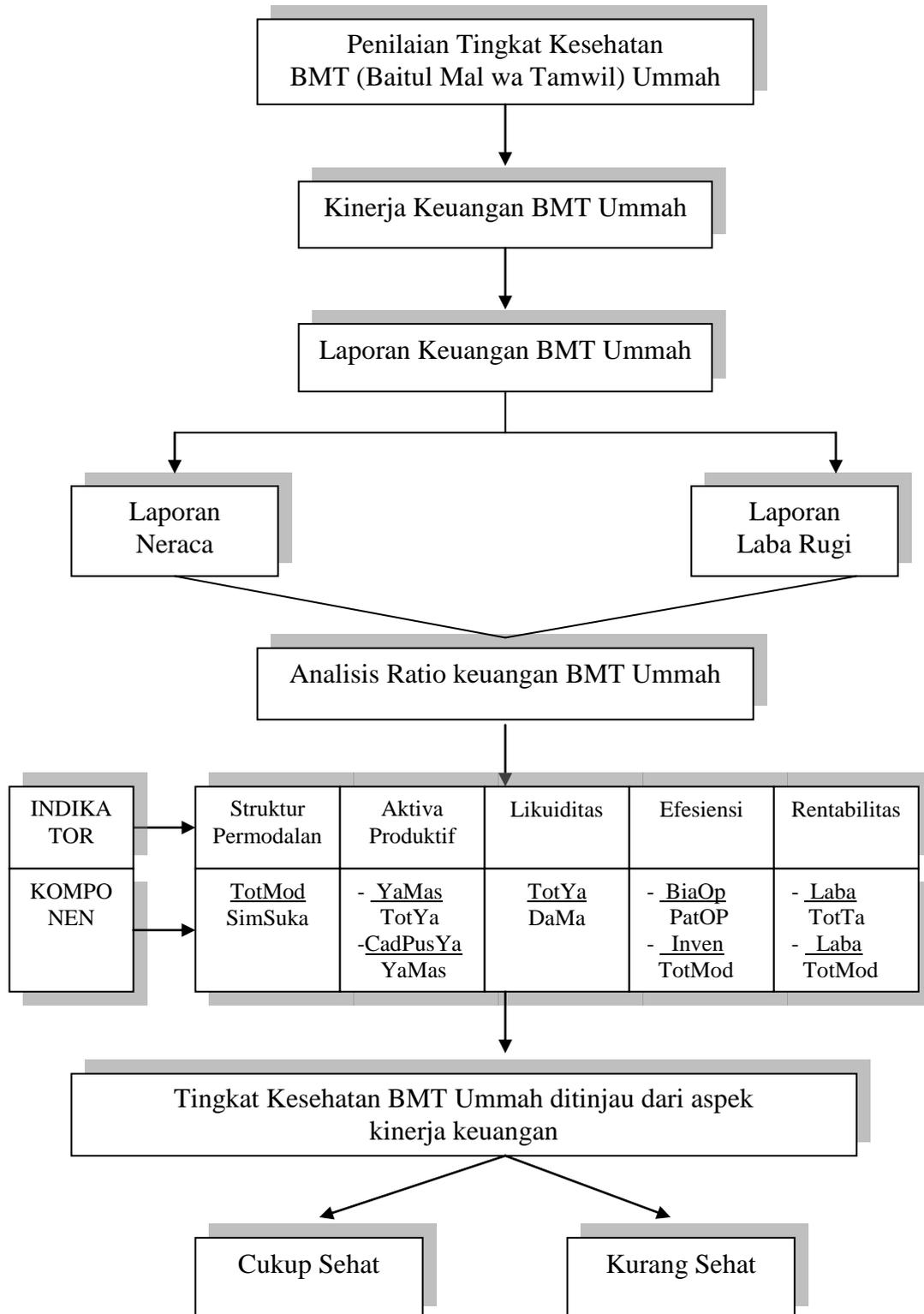
3. Merupakan alat untuk mengklasifikasikan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, sehingga dapat dibandingkan dengan fakta dilapangan.

4. Menambah khazanah literatur perpustakaan Syari'ah pada khususnya dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin umumnya.

F. Kerangka pemikiran

Untuk menjelaskan tentang pokok-pokok pikiran dan jalinannya satu dengan yang lain sebagai sebuah sketsa pemikiran teoritis, maka penulis memvisualisasikannya dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Skema 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Keberlangsungan hidup dan berfungsinya dengan baik sebuah BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah atau mikro sangat ditentukan oleh tingkat kesehatan BMT.²³

Penilaian kesehatan BMT dapat diukur dari kinerja keuangan BMT. Penempatan uang yang seimbang dan profesional merupakan indikator kuat bahwa kinerja keuangan BMT berkualitas baik. Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat dominan pengaruhnya bagi kelancaran dan kesehatan BMT.²⁴

Kinerja keuangan adalah kemampuan BMT dalam melakukan penataan, pengaturan, pembagian dan penempatan dana (uang) dengan baik, teliti, cerdas dan benar sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana di dalam mengelola kegiatan simpan pinjam BMT dan terus meningkatkan keuntungan baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.²⁵

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari antara lain: neraca (*balance sheet*) dan laporan laba-rugi (*income statement*).²⁶

Dari laporan keuangan tersebut kemudian dilakukan analisis ratio keuangan. Dimana ratio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil

²³ PINBUK, *loc. cit.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 6.

²⁵ *Ibid*, hlm. 4.

²⁶ G. Sugiyarso dan F. Winarni, *Manajemen Laporan Keuangan; Pemahaman laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban, dan Modal*, (Yogyakarta: Media persindo, 2006), h. 1.

perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).²⁷ Ratio keuangan yang diperhitungkan disini terdiri dari lima indikator dengan delapan rasio keuangan yaitu antara lain: struktur permodalan dengan rasio total modal terhadap simpanan sukarela BMT ($TotMod/SimSuka$), kualitas aktiva produktif dengan rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan ($YaMas/TotYa$) dan rasio cadangan penghapusan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah ($CadPusYa/YaMas$), likuiditas dengan rasio total pembiayaan terhadap dana yang diterima dari anggota ($TotYa/DaMa$), efisiensi dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ($BiaOP/PatOP$) dan rasio nilai inventaris terhadap total modal ($Inven/TotMod$), dan rentabilitas dengan rasio laba bersih terhadap total asset/harta ($Laba/TotTa$) dan rasio laba bersih terhadap total modal ($Laba/TotMod$). Struktur permodalan adalah jumlah modal tertentu secara aman dan seimbang yang harus dimiliki BMT dibandingkan dengan dana yang harus siap untuk tiba-tiba dikeluarkan apabila ada penarikan dana yang akan ditarik segera.²⁸ Kualitas aktiva produktif adalah kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan/bagi hasil di hubungkan dengan pembiayaan bermasalah.²⁹ Likuiditas berasal dari kata “likuid” yang berarti cair. Likuiditas badan usaha adalah kemampuan badan usaha melunasi

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, *loc.cit.*

²⁸ PINBUK, *loc.cit.*

²⁹ *Ibid*, h. 10.

utang-utangnya yang jatuh tempo.³⁰ Efisiensi adalah kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional.³¹ Dan yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.³²

Tingkat kesehatan BMT adalah kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan, dan keberhasilan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun untuk keberlangsungan kehidupannya dalam jangka panjang.³³ Dalam hal ini ditinjau dari segi aspek kinerja keuangannya, dimana hasilnya akan dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat. Tapi dalam hal ini setelah dilakukan analisa kinerja keuangan BMT Ummah yang penulis dapatkan adalah dua kategori, yaitu cukup sehat dan kurang sehat.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan dengan masalah penilaian tingkat kesehatan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) Ummah Banjarmasin dari segi aspek kinerja keuangan (berdasarkan analisis rasio keuangan), maka telah ditemukan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitria yang merupakan

³⁰ Buchari Alma, *loc. cit.*

³¹ PINBUK, *loc.cit.*

³² S. Munawir, *loc. cit.*

³³ PINBUK, *loc.cit.*

mahasiswi jurusan mualamat IAIN Antasari berjudul “Tanggapan Nasabah terhadap strategi yang diterapkan BMT Amanah dan BMT Ummah di kota Banjarmasin”. Kesimpulan yang didapat adalah para nasabah menganggap strategi pemasaran yang diterapkan oleh kedua BMT tersebut cukup efektif untuk memajukan lembaganya, karena kedua BMT tersebut dapat bertahan sekian tahun lamanya dan terlihat semakin maju, nasabahnya pun semakin banyak.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (mahasiswi IAIN Antasari) berjudul “Praktik BMT di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pada Tiga BMT)”, Kesimpulan yang didapat adalah faktor yang menghambat operasional pembiayaan usaha BMT adalah pola pikir masyarakat yang konsumtif tidak berpikir untuk mengembangkan usahanya.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi IAIN Antasari yang bernama Raudah pada tahun 2005 yang berjudul “Simpanan Mudharabah BMT Ukhwah di jalan Veteran di Kota Banjarmasin”. Berdasarkan hasil penelitiannya, mekanisme pengelolaan simpanan mudharabah BMT Ukhwah sesuai dengan Syari’at Islam dan sangat membantu masyarakat bawah, tetapi beberapa oknum masyarakat menyalahgunakan kepercayaan pemilik BMT dan nasabah, sehingga BMT Ukhwah kehilangan legitimasi dari masyarakat.³⁶

³⁴ Fitria, “*Tanggapan Nasabah terhadap Starategi yang Diterapkan BMT Amanah dan BMT Ummah di kota Banjarmasin*”, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Syari’ah IAIN Antasari, 2006), t.d.

³⁵ Hasanah, “*Praktik BMT di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pada Tiga BMT)*”, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Syari’ah IAIN Antasari, 2004), h. 74. t.d.

³⁶ Raudah, “*Simpanan Mudharabah BMT Ukhwah di Jalan Veteran di Kota Banjarmasin*”, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Syari’ah IAIN Antasari, 2005), t.d.

Penelitian yang dilakukan Paridah yang berjudul “Eksistensi BMT Ummah dalam Zakat, Infak dan Sedekah terhadap Perekonomian Umat (menurut Tinjauan Hukum Islam)”. Masalah yang diteliti meliputi berapa besar partisipasi umat dalam menyerahkan zakat, infak, dan sedekah serta tinjauan hukum Islam terhadap pengelolaan zakat, infak dan sedekah terhadap perekonomian umat.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa sudah banyak sekali penelitian tentang BMT dari berbagai aspek, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan pada Penilaian Tingkat Kesehatan BMT ditinjau dari segi aspek kinerja keuangannya, sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan yang merupakan mahasiswa IAIN Antasari yang berjudul “Rentabilitas Perusahaan Kayu UD. Berkat Usaha Sawmill di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Batola (Analisis Sistem Syirkah)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ia menyimpulkan dalam tinjauan sistem *syirkah* terhadap Rentabilitas perusahaan industri kayu UD Berkat Usaha Sawmill bahwa *Direktur Utama* bekerjasama dengan *manajer operasional* perusahaan dan kerjasama yang dijalankan adalah kerjasama *syirkah mudharabah* dan masalah pembagian keuntungan pihak keduanya sepakat diambil dari sebagian keuntungan akhir tahun diambil 10% dan dari 10% inilah

³⁷ Paridah, “Eksistensi BMT Ummah dalam Zakat, Infak dan Sedekah terhadap Perekonomian Umat (Menurut Tinjauan Hukum Islam)”, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Syari’ah IAIN Antasari, 2000), h. 10. t.d.

pembagian deviden/bagi hasil keduanya yang masing-masing sebesar 50% : 50%.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Devy Maihana Nurfiyah (Universitas Airlangga, Surabaya) yang berjudul *Evaluasi Kinerja Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Jaringan Baitul Maal Muamalat (BMM) Wilayah Jawa Timur*, 2007. dalam penelitian ini, penulis mencoba mengetahui evaluasi kinerja dari 15 BMT yang termasuk dalam jaringan BMM wilayah Jawa Timur sebagai asosiasi BMT seluruh Indonesia. Penelitian ini menghasilkan beberapa kelompok dari ke-15 BMT yang dibentuk berdasarkan atas rasio-rasio yang ada dalam penelitian kesehatan dengan analisis metode CAMEL yang tidak dihitung dari rasio keuangan tetapi juga dari aspek tingkat kinerja antar kelompok tersebut dengan menggunakan analisis diskriman. Dari analisis ini dapat diketahui variabel yang membedakan pengelompokan tersebut, sehingga bagi BMT baru yang akan masuk dalam jaringan BMM wilayah Jawa Timur haruslah memiliki kriteria yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Artha Wicaksono (Universitas Airlangga, Surabaya) yang berjudul *Analisis Kinerja Keuangan pada PT. BPR Karya Perdana Sejhtera Sebelum dan Sesudah Akuisisi dengan Menggunakan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, 2007. Berdasarkan pengamatan melalui tabel perbandingan yang

³⁸ Muhammad Ihsan, “*Rentabilitas Perusahaan Kayu UD. Berkat Usaha Sawmil di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Batola (Analisis Sistem Syirkah)*”, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Syari’ah IAIN Antasari, 2007), t.d.

³⁹ Devy Maihana Nurfiyah, “*Evaluasi Kinerja Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Jaringan Baitul Maal Muamalat (BMM) Wilayah Jawa Timur*”, Skripsi, (Surabaya: Univesitas Airlangga, 2007), t.d. dalam <http://www.adln.lib.unais.ac.id/go.php?id=gdhub-gdl-s1-2007-nurfiyahde-5052&node=650&start=S1&PHPSESSID=696b204be303b286f6d82CC4b6c92cb>. Accessed 17 Nopember 2008.

telah dibuat. Kinerja keuangan PT. BPR karya perdana sejahtera mengalami peningkatan setelah mengalami akuisisi. Tingkat kesehatan yang sebelumnya (sebelum akuisisi) berada dalam kategori kurang sehat. Sedangkan setelah mengalami akuisisi kondisi tingkat kesehatan bank tergolong dalam predikat sehat.⁴⁰

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Ihsan dan penelitian lainnya yang dilakukan Devi Maihana.Nurfiyah, serta Artha wicaksono. Penelitian yang penulis angkat lebih menitikberatkan pada penilaian tingkat kesehatan BMT Ummah Banjarmasin yang ditinjau dari segi aspek kinerja keuangannya pada periode tertentu yang dioperasionalkan oleh BMT Ummah Banjarmasin. Dengan demikian terdapat pokok permasalahan yang berbeda antara penelitian yang telah penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis teliti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka

⁴⁰ Artha Wicaksono, "Analisis Kinerja Keuangan pada PT. BPR Karya Perdana Sejahtera Sebelum dan Sesudah Akuisisi dengan Menggunakan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank", Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2007), t.d. dalam <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?idg-dihubgdi-S1-2007-wicaksono-4324&node=650&start=61&PHPSESSID=73sf99a341908093de-36csa6ffbfd6fc>. Accessed 17 Nopember 2008.

pemikiran, kajian pustaka, sistematika penulisan dan bab ini nantinya sebagai penuntun untuk bab selanjutnya.

Bab II: Landasan teori yaitu ketentuan umum tentang penilaian tingkat kesehatan BMT yang memuat: pengertian BMT, tingkat kesehatan BMT, dan kinerja keuangan BMT.

Bab III: Metode penelitian, yang berisikan jenis, pendekatan dan lokasi penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, desain pengukuran dan analisis data.

Bab IV: Analisis data dan pembahasan yang berisikan analisis kinerja keuangan BMT dan analisis tingkat kesehatan BMT ummah Banjarmasin dari segi aspek kinerja keuangannya.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.

